



Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif

**Perempuan Batak Toba sebagai
Rekan Sekerja Allah:
Tinjauan Ekofeminis Menyikapi Krisis
Ekologi**

ISSN (online): 3063-9182
© 2025 Gorga:
Jurnal Teologi Konstruktif
DOI: 10.62926/jct.v1i2.73
<https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>

**Toba Batak Women as Co-Workers
of God:
An Ecofeminist Perspective on
Responding to the Ecological Crisis**

Eirene Muna Siska Siringoringo
Eirene.munasiska@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi HKBP

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran perempuan berkaitan dengan krisis ekologi dari sudut pandang ekofeminisme dengan memberi penekanan khusus terhadap perspektif teologi Kristen dan upaya ekoteologi kontekstual budaya Batak Toba. Krisis ekologi merupakan isu yang mengancam kehidupan manusia akibat ketidakmampuan alam mengimbangi kecepatan konsumsi terhadapnya, sehingga manusia perlu mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan kapasitas alam ketika mengambil manfaat darinya. Budaya patriarki yang menekankan ekonomi kapitalis bertanggung jawab atas krisis ekologi karena mengabaikan aspek pemeliharaan alam demi laju ekonomi. Lalu, bagaimana peran perempuan terhadap krisis ekologi dari sudut pandang ekofeminis? Bagaimana relasi kearifan lokal budaya Batak Toba dengan alam dan perempuan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Tulisan ini menyimpulkan bahwa konsep hierarki dualisme yang mengakar dalam budaya patriarki telah meniadakan martabat perempuan dan mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak lestari yang tentu saja tidak sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Perempuan dan alam memiliki keterikatan yang mendalam sehingga tidak mengherankan jika dampak krisis ekologi lebih dirasakan oleh perempuan, mendorong perjuangan oleh perempuan itu sendiri.

Kata-kata kunci: krisis ekologi, perempuan, Batak Toba, ekofeminisme, ekoteologi

Abstract

This paper aims to examine the role of women in relation to the ecological crisis from an ecofeminist perspective, with a particular focus on Christian theology and contextual Batak Toba cultural ecotheology. The ecological crisis is an issue that threatens human

life due to the inability of nature to balance the speed of consumption, requiring humans to develop the ability to consider nature's capacity. The patriarchal culture, which emphasizes capitalist economics, is responsible for the ecological crisis because it neglects the aspect of environmental stewardship. What is the role of women in the ecological crisis from an ecofeminist perspective? How does the connection between local Batak Toba wisdom, women, and nature unfold? To explore these questions, the author uses a qualitative approach through a literature study. This study concludes that the concept of hierarchical dualism, which is deeply rooted in patriarchal culture, has undermined the dignity of women and exploited natural resources in an unsustainable manner, which is inconsistent with Christian values. Women and nature are deeply connected, so it is not surprising that the impacts of the ecological crisis are more strongly felt by women, driving their own struggle.

Keywords: ecological crisis, women, Batak Toba, ecofeminism, ecotheology

Pendahuluan

Abad ke-20 merupakan era yang dilematis bagi kehidupan manusia. Pada satu sisi perkembangan teknologi menolong berjuta-juta manusia untuk bangkit dari kesengsaraan melalui peningkatan produksi barang dan jasa, namun peningkatan kualitas kehidupan manusia tersebut berbanding terbalik dengan kondisi lingkungan pada sisi lainnya. Pada akhir abad ke-20 krisis ekologi sampai pada tahap mengkhawatirkan, yang terjadi karena kemampuan alam memulihkan dirinya tidak dapat mengimbangi meledaknya tingkat konsumsi manusia terhadapnya, sebagai contoh pengikisan lapisan tanah yang subur telah melebihi pembentukan lapisan tanah itu sendiri, kepunahan spesies-spesies melebihi perkembangannya, penangkapan ikan melebihi reproduksi ikan, pembabatan hutan melampaui upaya penanaman hutan kembali, penggunaan air segar melebihi produksi air yang layak minum.¹

Sebagaimana tindakan konsumsi yang melebihi kapasitas alam menjadi penyebab krisis lingkungan, kaum feminis menyatakan bahwa kehidupan sosial-ekonomi telah memakai perempuan sebagai pelaku yang begitu sadis merusak alam karena perempuan adalah "wajah," yaitu sasaran industri untuk menjadi konsumen utama dalam sistem ekonomi yang sebagian besar adalah untuk memenuhi keinginan semata. Perempuan menjadi gambaran pengolah rumah tangga yang rakus melahap produk-produk sehingga semakin banyak aliran sampah yang menghancurkan bumi dari rumah-rumah. Namun, jauh di balik perilaku ini terdapat budaya patriarki-antroposentrisme yang membentuk

1 Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi Etika Bumi*, trans. Liem Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 2–6.

hubungan dominasi antara laki-laki dengan perempuan dan alam. Oleh karena itu selama hubungan antara laki-laki dengan perempuan dan alam masih bersifat dominasi maka tidak akan ada pembebasan bagi perempuan dan tidak ada solusi terhadap krisis ekologi.²

Dengan penjelasan di atas, tidak dapat dimungkiri bahwa perempuan juga memiliki peran secara langsung bagi kerusakan alam, maka semua kesalahan dan tuntutan kebaruan tidak semata-mata hanya kepada laki-laki saja tetapi harus menyeluruh, harus dimiliki suatu pengakuan bersama bahwa kebebasan yang sedang diperjuangkan dan sepantasnya dimiliki manusia adalah kebebasan yang menyeluruh dan datang dengan mengikuti petunjuk Sang Pencipta.³

Kemudian, penulis menggunakan tinjauan ekofeminisme sebagai dasar melihat, menilai dan membuat pernyataan tentang perempuan sebagai ciptaan Allah merespons krisis ekologi dengan harapan, pembaca termasuk penulis sendiri mendapat pemahaman yang semakin menyeluruh bahwa berhadapan dengan krisis lingkungan ini perempuan memiliki peran yang tidak lebih sedikit atau boleh jadi lebih besar dibanding laki-laki. Secara khusus dengan latar belakang penulis sebagai perempuan dari suku Batak Toba, maka tulisan ini nantinya akan menunjukkan perhatian yang lebih spesifik terhadap kebudayaan Batak Toba dan mencoba melakukan penggalian nilai-nilai berkenaan dengan relasi perempuan Batak Toba dengan alam. Usaha yang dilakukan ini adalah dalam kerangka upaya membangun suatu ekoteologi kontekstual budaya Batak Toba, penulis menyadari tulisan ini tidak cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan ekologi kontekstual yang telah disebutkan, namun penulis berharap tulisan ini sebagai pemantik semangat penggalian terhadap topik ini sehingga dapat semakin dikembangkan lagi pada masa-masa mendatang.

Kajian mengenai peran perempuan Batak Toba dalam upaya pelestarian ekologi dari perspektif ekofeminisme telah dilakukan oleh Eva Solina Gultom bahwa perempuan merupakan pelindung lingkungan sehingga harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam⁴. Yornan Masinambow dalam kajiannya juga telah melakukan analisis-kritis mengenai teologi feminis dan alam yang menghasilkan gerakan konseptual

2 Rosemary Radford Ruether, *New Women, New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation* (New York: The Seabury Press, 1975), 186–211.

3 Elaine Storkey, *What's Right with Feminism* (Michigan: William B. E. Publishing Company, 1985), 133–139.

4 Eva Solina Gultom, "Dinamika Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Hutan Melalui Perspektif Ekofeminisme," *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin* Vol. 01. No. 03 (2024): 1–16.

ekofeminisme⁵ dan Petrus Lakonawa yang mengkritik cara pandang hierarkis menggunakan teologi ekofeminis kristen⁶. Namun berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, sepertinya belum ada yang secara khusus mengkaji peran perempuan Batak Toba dalam membangun ekoteologi feminis kontekstual.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode kualitatif melalui studi literatur yang berfokus pada analisis berbagai sumber tertulis dalam memahami konsep mengenai ekofeminisme dan pemaparan tentang Budaya Batak Toba. Hal ini dilakukan dalam upaya membangun suatu ekoteologi feminis kontekstual yang dikonstruksi dari konteks budaya Batak Toba.

Tinjauan Ekofeminisme

Ekofeminisme diperkenalkan pada tahun 1974 oleh Francoise d'Eaubonne (1920-2005) melalui bukunya yang berjudul "Le Feminisme ou la Mort" dengan menyatakan bahwa budaya patriarki yang diciptakan oleh laki-laki dan untuk laki-laki telah memberi kekuatan reproduksi dan kemampuan memanfaatkan bumi kepada laki-laki. Menurut d'Eaubonne, hal inilah yang menjadi penyebab dari dua ancaman kematian bagi kehidupan di bumi yaitu overpopulasi dan kehancuran sumber daya alam. Singkatnya, Eaubonne dalam buku tersebut memaparkan bahwa eksploitasi berlebihan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan (kesuburan) dan tanah (kesuburan dan industri) telah menyebabkan bahaya ganda bagi alam.⁷

Dengan demikian, sebagai solusi dari ancaman kematian akibat sistem yang mereduksi perempuan dan alam menjadi minoritas (objek eksploitasi) tersebut, maka Eaubonne menawarkan ekofeminisme, bukan demi kesejahteraan melainkan demi kelangsungan kehidupan, bukan untuk hidup yang lebih baik tetapi melarikan diri dari kematian. Apa yang ingin ia sampaikan melalui tawaran ini yaitu agar seluruh umat manusia berada dalam feminitas yang artinya adalah ketiadaan kekuatan atau dominasi, sehingga manusia pertama-tama diperlakukan sebagai individu bukan sebagai laki-laki dan bukan pula sebagai perempuan.⁸

Senada dengan penjelasan di atas, Darwita Purba menyatakan bahwa

-
- 5 Yornan Masinambow, "Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis dalam Bingkai Teologi Feminis," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (February 18, 2023): 56–66.
 - 6 Petrus Lakonawa, "Cara Pandang Hierarkis dan Logika Dominasi sebagai Akar Penyebab Ketidakadilan Gender dan Kerusakan Alam: Sebuah Kritik Teologi Ekofeminis Kristen," *KURIOS* 10, no. 2 (August 30, 2024): 414–429.
 - 7 Françoise d'Eaubonne, *Feminism or Death*, trans. Ruth A. Hottell and Emma Ramadan (London New York: Verso, 2022), 88.
 - 8 Eaubonne, *Feminism or Death*, 193–222.

dalam perspektif ekofeminis, dominasi terhadap kaum perempuan dan eksploitasi alam berlebihan dilatarbelakangi oleh sistem patriarki laki-laki yang meniadakan martabat perempuan dan alam. Kaum ekofeminisme juga berkeyakinan bahwa alam memiliki nilai intrinsik serta menyerukan suatu transformasi mendasar mengenai cara manusia memandang diri sendiri juga relasinya dengan sesama dan alam. Dengan demikian, masalah ekologi disebabkan oleh kaum laki-laki karena mereka merupakan bagian yang berkuasa dan bertanggung jawab terhadap segala yang berlangsung dalam masyarakat, dominasi mereka atas kaum perempuan serupa terhadap bumi, karena rasionalitas dianggap berada pada tingkat yang sama dengan laki-laki, sementara irasionalitas yang disejajarkan dengan perempuan dan alam dianggap sebagai properti, menduduki peran inferior, objek dan subordinasi dari kaum superior.⁹

Kekristenan dengan Ekofeminisme

Rosemary Radford Ruether (1936-2022), seorang teolog feminis asal Amerika menyebutkan bahwa agama yang dalam hal ini kekristenan, memiliki potensi menjadi tokoh utama yang efektif dalam perjuangan bagi dunia yang ekologis, adil dan berkelanjutan. Upaya kekristenan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, yakni melalui ajaran agama, jumlah pengikut yang besar, sumber daya material seperti bangunan, kemampuan mengumpulkan dana, dan sarana kekuatan kolektif lainnya memiliki kapasitas untuk membangun komunitas yang termotivasi untuk menjalani hidup dengan cara yang berkelanjutan secara ekologis.¹⁰

Berkaitan dengan perempuan, kekristenan pernah memiliki pandangan yang merendahkan perempuan melalui penafsiran terhadap Kejadian 2-3 bahwa perempuanlah yang menjadi pemimpin pertama untuk tidak taat kepada Allah. Demikian pula teologi Kristen tradisional yang menekankan bahwa perempuan memang diciptakan Allah lebih rendah dari laki-laki. Namun, penafsiran ulang terhadap pandangan ini telah dilakukan dengan menegaskan bahwa sejak awalnya laki-laki dan perempuan diciptakan sempurna dan setara, perebutan kekuasaan yang mengalirkan kekerasan dan penindasan barulah penyebab terjadilah kejatuhan manusia ke dalam dosa.¹¹

9 Darwita Purba, "Legenda Nantinho, Si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda Dalam Bingkai Ekofeminisme," in *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath N. Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 168–170.

10 Rosemary Radford Ruether, *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions, Nature's meaning* (Lanham, Md.: Rowman & Littlefield, 2005), 80–81.

11 Ruether, *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions*, 77.

Berkaitan dengan ekologi, kekristenan sangat dinamis terlebih setelah menerima tudingan bahwa ia bertanggung jawab atas krisis ekologi, perlu dilakukan koreksi mengenai pemaknaannya terhadap alam, misalnya pemahaman bahwa dunia fisik ini bersifat sementara dan perjalanan spiritual dapat dicapai dengan meninggalkan kehidupan duniawi menuju persekutuan sempurna setelah kematian, mengakibatkan lahirnya dorongan memisahkan identitas diri dari tubuh fisik bahkan dari dunia ini.¹² Melalui celah yang demikian, dorongan untuk mendominasi alam menjadi kuat.

Sebagai antitesis dari pandangan di atas, Ruether berada dalam pemahaman bahwa Kristus sebagai Firman Allah menciptakan, memelihara, dan membawa alam semesta ke dalam persekutuan dengan Allah dengan Kolose 1: 16-17 sebagai dasar biblis, sehingga melalui hal ini seluruh ciptaan dapat dilihat sebagai tubuh Allah. Misi Kristus untuk menebus dunia kini dipahami juga sebagai penebusan dunia dari eksploitasi alam berlebihan. Memang penebusan adalah karya Allah yang menjadi anugerah bagi manusia, namun manusia yang telah ditebus oleh Kristus kini memiliki kedudukan sebagai rekan sekerja Allah menghadirkan kerajaan-Nya di dunia, umat manusia dan alam hidup dalam keadilan dan perdamaian.¹³

Kekristenan pernah menerima tudingan dari seorang sejarawan bernama Lynn White (1907-1987) yang mengakui dirinya seorang Kristen. Dia menyampaikan bahwa Kristen merupakan agama paling antroposentris sehingga memikul tanggung jawab besar terhadap krisis ekologi dengan argumen bahwa eksploitasi alam yang dilakukan manusia, menurut kekristenan adalah kehendak Allah. Ditambah lagi tindakan para misionaris yang membongkar paganisme demi menyebarkan kekristenan menyebabkan tidak ada lagi rasa hormat atau segan yang sebelumnya dimiliki manusia terhadap alam karena sesuai dengan pengajaran para misionaris, maka pohon, mata air, bukit dan unsur alam lainnya tidak lagi perlu dihormati karena tidak memiliki roh pelindung yang harus ditenangkan sebelum memanfaatkannya.¹⁴

Dalam menanggapi pandangan tersebut, Celia Deane-Drummond (1956 - sekarang) menyatakan bahwa terlalu berlebihan untuk menimpakan tuduhan bersalah kepada kekristenan sebagai penyebab krisis ekologi karena pada kenyataannya sikap antroposentrik sudah berakar jauh bahkan sebelum

12 Ruether, *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions*, 75.

13 Ruether, *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions*, 76.

14 Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," *Science* 155, no 3767 (1967): 1203-1207.

kekristenan bahkan menurutnya sekularisasi yang menghilangkan nilai-nilai agamalah penyebab krisis ekologi.¹⁵

Pandangan White bahwa dalam kekristenan eksploitasi alam yang menyebabkan krisis ekologi adalah kehendak Allah, meskipun tidak mencantumkan dalam artikel yang ia gubah, tampaknya argumen ini berdasar pada penafsiran konvensional terhadap Kejadian 1: 28 bahwa manusia memiliki kuasa mutlak atas alam sebagai sumber daya untuk memenuhi kepentingannya. Berkenaan dengan hal ini, Surip Stanislaus berpendapat bahwa Kej 1: 28 apabila ditafsirkan di luar konteksnya memang akan menimbulkan kesalahan tafsir, sehingga dalam rangka memaparkan tafsiran terhadap Kej 1:28 ini, Stanislaus menjelaskannya dalam beberapa konteks¹⁶, yaitu:

1. Penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah memang memberi kemungkinan manusia untuk kuasa atas makhluk ciptaan lainnya, namun karena padanya ada gambar dan rupa Allah maka daya cipta yang dimiliki manusia, pada saat yang sama haruslah menjadi bayangan daya cipta Allah. Dengan demikian kuasa yang ada pada manusia bukan keleluasaan untuk pengeksploitasian melainkan bersifat pemeliharaan dan tanpa hak milik. Manusia harus mengikuti dan patuh pada aturan yang ditentukan oleh Pemilik, maka manusia harus memperlakukan alam sebagaimana Allah memperlakukannya.
2. Berkat Allah bagi manusia yang terungkap dalam dua kata kerja Ibrani yaitu קָבַץ (*kāḇaš*) dan רָדָה (*rādā*) yang memperlihatkan peran manusia sebagai pengurus yang bertanggung jawab atas kelestarian alam yang sepadan dengan gagasan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Kata *kabas* memberi hak pengelolaan dan bukan kepemilikan, kata *rada* memberi hak menjaga dan mengatur bumi dalam susunan yang harmoni dan damai.
3. *Sabat* sebagai mahkota karya penciptaan-Nya yang berarti “berhenti” mengacu untuk mengerem aktivitas yang lupa batas, dengan beristirahat Allah menunjukkan kemampuannya membatasi penggunaan kuasa-Nya sehingga tidak menciptakan terus tanpa henti, Ia tidak membiarkan diri diperbudak oleh kuasa-Nya sendiri yang membuktikan bahwa Ia benar-benar bebas dan mahakuasa. Maka, manusia sebagai gambar dan rupa Allah dalam mengolah bumi harus mengikuti contoh yang telah ditunjukkan Allah yaitu menahan diri dan tidak melakukan aktivitas yang merusak, manusia boleh mengolah bumi namun juga harus memeliharanya.

15 Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*, trans. Robert P. Borrang, Cetakan 4. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 20–22.

16 Surip Stanislaus, OFMCap, *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), 1–26.

4. Manusia ditempatkan di Taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya, kemudian dalam batas tertentu berhenti bekerja agar dapat beribadah kepada Allah, dengan mengolah Taman Eden maka manusia sedang bekerja sama dengan Allah sebagai bentuk pengabdian dan melalui hal ini manusia beribadah kepada Allah. Jika manusia memelihara Taman Eden maka taman itu juga akan memelihara kehidupannya melalui hasil yang diberikan, namun jika manusia tidak memelihara, mempertahankan dan menjaga maka malapetaka yang akan menimpanya.
5. Malapetaka Air Bah yang menunjukkan bahwa penguasaan manusia atas makhluk-makhluk ciptaan lainnya dibatasi sehingga manusia dituntut untuk tahu batas dalam mempergunakan bumi dan segala isinya.

Berdasarkan pemaparan mengenai tafsiran Kejadian 1: 28 dari berbagai konteks di atas, sesuai dengan kodratnya manusia berkuasa atas alam namun bukan dalam arti mutlak yang akan membawa dampak eksploitasi tanpa batas, melainkan dalam arti relatif yaitu alam boleh diolah namun selalu dalam konteks beribadah kepada Allah, tahu batas, hormat kepada Sang Pencipta dan demi kebaikan bersama umat manusia.¹⁷ Pemahaman ini hendaknya tumbuh dan mengakar dalam diri setiap orang karena meskipun seruan untuk menyelamatkan bumi terus digaungkan, kesalahpahaman yang berujung pada pemikiran keliru pada akhirnya akan terus mempertahankan praktik eksploitasi alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya.

Sebagai respons terhadap masalah global bahkan tuntutan pertanggungjawaban kekristenan terhadap krisis ekologi, dalam kekristenan sendiri dikenal nilai-nilai kehidupan yaitu apa yang disebut KPKC (Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan) dan berikut ini adalah penjelasan nilai-nilai dari ketiga poin tersebut:

1. Keadilan menekankan pentingnya kesetaraan martabat manusia berkaitan dengan kesenjangan ekonomi dan sosial.¹⁸ Mengenai keadilan ekonomi dalam etika kristiani kepemilikan secukupnya disarankan dan pencurian dilarang dengan tegas, dengan kata lain ekonomi juga perlu dilihat dalam kerangka iman¹⁹
2. Perdamaian dalam wujud keteduhan hati dan rasa sejahtera yang tidak terganggu dengan menerima apa yang sepantasnya diterima dan

17 Stanislaus, OFMCap, *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*, 27–28.

18 Marvin Jackson Vincent OFM, "Justice," *Gita Sang Surya: Media Diskursus Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan* Vol. 18, No. 2 (June 2023): 58.

19 Hulman Sinaga, "Inspirasi Kesaksian Perjanjian Lama Menopang Kolaborasi Umat Beragama Menciptakan KPKC," *SiGe: Jurnal Teologi dan Masyarakat* No. 2/ Tahun II (Oktober 2019): 33.

melaksanakan apa yang sepantasnya dilaksanakan tanpa paksaan, tekanan maupun ketakutan.²⁰ Dalam perdamaian, seluruh pihak perlu secara bersama-sama mengambil sikap yang selaras karena eksploitasi yang tidak adil akan menyebabkan ketidakdamaian.²¹

3. Keutuhan ciptaan yang mengacu pada penggunaan ciptaan secara rasional dan menunjukkan kepedulian kepada lingkungan hidup.²² Merusak alam demi ekonomi tetapi ekonomi yang diperoleh tidak dapat memperbaiki kerusakan alam, dengan jelas hal ini tidak sesuai dengan gagasan alkitabiah karena keadilan ekonomi dalam Perjanjian Lama menjamin martabat seluruh ciptaan.²³

Batak Toba dengan Ekofeminisme

John Bidel Pasaribu melalui tulisannya "*Trilogi Karakter dan Falsafah Bangsa Batak*" dalam Buku Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan menyatakan bahwa Bangsa Batak Toba sebelum hadirnya kekristenan disebut-sebut sebagai bangsa yang ateis, dengan beberapa sifat, karakter serta kebiasaan antara lain: (a) setiap benda memiliki kekuatan yang mampu mengganggu kehidupan manusia; (b) benda yang memiliki kekuatan khusus ada yang perlu dihormati, dipuja bahkan diberi sesajen; (c) gangguan kesehatan, gagal panen, wabah dan segala jenis yang dapat menghambat kesejahteraan manusia disebabkan oleh benda-benda disekitar; (d) keberuntungan, keberhasilan, dan kemampuan meraih yang terbaik adalah karena dukungan benda sekitar, oleh karena itu perlu diberikan sesajen; (e) arwah orang meninggal mempunyai kesempatan menemui dan berbicara dengan manusia hidup melalui ilmu kedukunan; (f) hubungan manusia hidup dan manusia mati seakan terbina sehingga bisa diajak berkomunikasi dan diberikan makan; (g) sesungguhnya ada *Debata Mulajadi Nabolon*, yang dipercaya Mahakuasa, serba bisa, berkemampuan prima, memiliki segalanya tetapi bisa ditempatkan dimana-mana bahkan bisa di hutan-belukar, semak-semak pohon bambu atau di pinggir hutan tanaman bahkan di gua atau di mana saja; (h) kematian adalah peristirahatan permanen walaupun hubungan orang mati masih terpelihara sesuai dengan keinginan mereka yang masih hidup.²⁴

20 Vic Missiaen, "Integrity of Creation, Justice, Peace and Development," *Wajibu* Vol. 19, No. 3 (2004): 13.

21 Sinaga, "Inspirasi Kesaksian Perjanjian Lama Menopang Kolaborasi Umat Beragama Menciptakan KPKC," 33.

22 D. Bismoko, "Gereja Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan," *Opini: Jurnal Inspirasi* Vol. 148 (Desember 2016): 3.

23 Sinaga, "Inspirasi Kesaksian Perjanjian Lama Menopang Kolaborasi Umat Beragama Menciptakan KPKC," 32.

24 John Bidel Pasaribu, "Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan," in *Trilogi Karakter Dan Falsafah Bangsa Batak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015),

Namun, tidak salah jika penulis katakan begitu bertolak belakang pendapat Pasaribu mengenai “keber-Tuhan-an” bangsa Batak Toba dengan apa yang disampaikan Anicetus B. Sinaga, seorang uskup yang dalam bukunya berjudul “Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak” melakukan upaya inkulturasi teologi Katolik dengan budaya Batak. Dengan latar belakang sebagai putra seorang imam Batak Toba tradisional, Sinaga dengan apik menyuarakan bahwa bangsa Batak Toba melalui kebudayaannya memiliki tradisi Teologi Batak Toba yang jika ditelisik tidaklah bertentangan dengan Teologi Kekristenan bahkan dapat ditemukan berbagai persamaan. Sinaga pun mengingatkan bahwa gereja memiliki tugas panggilan untuk memelihara dan memajukan kekayaan adat istiadat suku dan bangsa, hal ini dilakukan dengan melakukan penilaian yang kritis, positif dan kreatif terhadap kebudayaan yang tidak secara mutlak terikat pada penyembahan berhala atau ajaran sesat. Tugas ini memerlukan pertimbangan dengan gembira dan penuh hormat untuk menyingkap benih-benih “Ke-Maha Hadir-an Allah” yang terkandung dalam kebudayaan Batak Toba.²⁵

Terdapat berbagai hal yang dipaparkan Sinaga, terutama berkenaan dengan relasi yang terbentuk antara manusia Batak Toba dengan alam melalui berbagai elemennya. Di bawah ini penulis akan berupaya menjabarkan teologi Batak Toba yang terkandung berkaitan dengan tiga elemen alam yaitu tanah, air dan api disertai dengan upaya kontekstualisasi dari teologi kekristenan terhadapnya, yaitu:

1. Tanah

Perayaan *Mangase Taon* pada dasarnya adalah perayaan Tahun Baru dalam Budaya Batak Toba, namun penulis menilai bahwa perayaan ini memberikan gambaran yang begitu jelas mengenai relasi bangsa Batak Toba dengan alam terutama elemen tanah, argumen ini didasarkan pada nilai yang terkandung pada perayaan ini adalah penciptaan kembali yang dilaksanakan pada waktu peralihan tahun lama kepada tahun yang baru dengan puncak upacara adalah penyembelihan kerbau kurban (*horbobius*).²⁶

Penulis menemukan adanya ide tentang keharusan memanfaatkan tanah secara lestari dalam budaya Batak Toba, meskipun berbagai ritus dan pemaknaannya masih pekat dengan penyembahan berhala namun melalui pelaksanaan upacara yang rumit dan penuh makna ini, alam semakin dihargai

48–49.

25 Anicetus B. Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak* (Medan: Percetakan Bina Media Perintis, 2004), 43.

26 Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*, 125.

dan dianggap memiliki nilai intrinsik, sebagaimana pemahaman yang menjadi ide dasar dari paham ekofeminisme. Melalui tanah, manusia Batak Toba menerima berkat *Mulajadi Nabolon* dengan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan makanan bagi mereka, disisi lain oleh karena upacara *Mangase Taon* yaitu penciptaan bumi baru membutuhkan tahapan waktu yang tidak sebentar, diharapkan tanah memiliki kesempatan untuk meregenerasi dirinya sendiri.

2. Air

Salah satu ritus yang akan dibahas dalam membahas relasi budaya Batak Toba dengan elemen alam air adalah ritus upacara air yang juga umum ditemukan dan ramai dikembangkan dalam berbagai budaya Indonesia adalah penyucian berlimau yang dalam budaya Batak Toba disebut sebagai *pangurason* (penyucian) atau *parpangiron* (perlimauan) untuk segala tujuan yang mengandung makna pengusiran noda, serta dipahami juga dalam arti pemulihan dan pengembalian kekuatan kudus yang sudah tercela. Dengan pemahaman sebagaimana dijelaskan di atas bahwa melalui air segala yang jahat diusir atau dibuang, maka teranglah bahwa dalam kebudayaan Batak Toba, air dinilai memiliki makna penyingkiran, pengusiran, eliminasi “si jahat” yang tampak melalui musibah yang dirasakan manusia dengan demikian air dinilai memiliki kemampuan pemulihan kehidupan sehingga dapat dikatakan bahwa air memiliki daya transformatif ajaib.²⁷

Selain ritus di atas terdapat pula upacara *martutuaek* yaitu baptisan Batak Toba yang patut disyukuri oleh kekristenan karena dapat dilihat sebagai benih kekristenan dalam budaya Batak Toba sebab meskipun memiliki tujuan yang berbeda dengan makna baptisan kekristenan yang adalah menuju penyerupaan dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitanya sementara baptisan Batak Toba memiliki tujuan penyucian. Ritus *martutuaek* dilaksanakan dengan ritus persiapan, ritus pembaptisan (*martutuaek*), ritus pemilihan dan pemberian nama terutama apabila bayi yang menjadi “subjek” ritus ini adalah anak sulung laki-laki yang akan membawa perubahan nama dan status hidup orang tua dan kakeknya.²⁸

Pada satu sisi memandang air dengan sangat menekankan aspek spiritualitas memang tampaknya akan menumbuhkan rasa hormat pada air itu namun hal ini juga menyebabkan segala hal yang dialami oleh manusia, termasuk penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih sebagai gangguan

27 Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*, 27–29.

28 Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*, 306.

“si jahat” atau hukuman karena adanya dosa di antara anggota masyarakat, sehingga tidak ada upaya atau ide mengenai kebersihan air karena apa yang dikhawatirkan dan diupayakan adalah “pengusiran si jahat” tersebut.²⁹

3. Api

Terdapat ritus yang dikenal dengan istilah *Manabari* (*tabar* = tawar), hal ini berakar pada pemahaman bahwa segala bala penyakit seperti kolera, tifus, cacar, dan sakit menular lainnya adalah karena roh jahat atau hantu sedang mengganggu kehidupan manusia sehingga ritus yang dilakukan dengan cara menabur bara api ke semua tempat remang yang diduga tempat persembunyian hantu sambil mengucapkan “*tabar, tabar, tabar!*” dengan tujuan menggiring hantu-hantu tersebut ke kuburan. Api dianggap ada di pihak Allah dan merupakan alat Allah untuk memperluas wilayah-Nya dengan mengusir kuasa jahat (kegelapan – penyakit – dosa) oleh karena itu dapat dilihat bahwa telah tercipta suatu padanan terang – kesehatan – kesucian yang berada di pihak Allah ketika menggunakan prinsip Dwisila (Baik dan Jahat) sebagai dasar melakukan pengamatan terhadap ritus *Manabari*.³⁰

Dengan demikian, melalui berbagai penjelasan di atas tampak bahwa segala sesuatu termasuk elemen-elemen alam harus dipandang sebagaimana mestinya dengan penuh kesadaran. Alam harus dilihat sebagai sumber daya yang merupakan anugerah dari Allah bagi manusia, oleh karena itu pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana dan lestari disertai dengan rasa hormat kepada Sang Pencipta.

Relasi Perempuan Batak Toba dengan Alam

Hubungan dekat antara perempuan dan alam dapat dilihat melalui dua aspek yaitu melalui fungsi melahirkan yang hanya dimiliki oleh perempuan menjadikannya lebih selaras dengan ritme alam dibandingkan laki-laki dan sebagai akibat dari konstruksi sosial yang “mengalami perempuan” sekaligus “memerempunkan alam”³¹ konstruksi yang menyebabkan keduanya sama-sama menjadi pihak yang ditindas, dinomorduakan, dianggap sebagai sumber daya yang semestinya dimanfaatkan³².

Secara khusus mengenai keterkaitan Perempuan Batak Toba dengan

29 Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*, 29.

30 Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*, 116–117.

31 Ruether, *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions*, 91–93.

32 Margaretha M. A. Apituley, “Bameti Dan Balobe: Sebuah Interupsi Perempuan Maluku Terhadap Cara Pengelolaan Laut (Alam) Yang Destruktif Pada Masa Kini,” in *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath N. Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 47–48.

alam, terdapat kisah-kisah yang mewarnai serta mempengaruhi alam pemikiran masyarakat Batak Toba memandang perempuan sekaligus memengaruhi cara perempuan Batak Toba memahami relasi yang mereka miliki dengan alam. Beberapa kisah yang penulis paparkan dalam tulisan ini, yaitu: mitologi penciptaan, cerita rakyat asal usul pohon *haminjon* (Kemenyan) dan legenda *Namboru Nantinho* (si Penjaga Danau Toba).

Pertama, mitologi penciptaan dalam kepercayaan budaya Batak Toba yang dituliskan oleh Pantas Parapat, antara lain sebagai berikut³³:

Mulajadi Nabolon menciptakan *Debata na Tolu* serta pasangan mereka melalui burung *Hulambujati* yang bertelur tiga pasang butir. Dari perkawinan *Batara Guru* dan *Si Boru Pareme* lahirlah *Si Boru Deang Parujar* yang menolak perjodohan dengan *Tuan Ruma Uhir Tuan Ruma Gorga* – putra dari *Mangala Bulan* dan *Si Boru Sunde*.

Dengan alasan mengambil alat tenun yang terjatuh, *Boru Deang Parujar* mendapat izin untuk turun dari *banua ginjang* (surga), namun sebenarnya ia ingin menghindari perjodohan. Dengan alasan tidak ada cahaya sehingga tak kunjung menemukan alat tenun, ia meminta penerangan kepada *Mulajadi Nabolon* maka terciptalah bulan, bintang-bintang dan matahari. Kemudian, di permukaan laut karena takut tenggelam, ia meminta lagi untuk diberikan sekepal tanah untuk berpijak yang selanjutnya ia tempa semakin melebar dan besar hingga tercipta *banua tonga* (bumi).

Namun, melalui perjanjian dengan *Mulajadi Nabolon* agar *banua tonga* ciptaannya tidak dirusak oleh *Naga Padoha*, *Boru Deang Parujar* setuju menikah dengan *Tuan Ruma Gorga* dan lahirlah seorang anak berbentuk telur yang setelah tujuh hari kemudian pecah, lalu tulang-tulangnyanya menjadi batu, dagingnya menjadi tanah, darahnya menjadi magma bumi dan melalui hal ini, bumi yang ditempa *Boru Deang Parujar* menjadi sempurna. Lagi, *Boru Deang Parujar* melahirkan dan kali ini sepasang anak kembar; anak laki-laki diberi nama *Raja Ihat Manisia* dan anak perempuan diberi nama *Boru Ihat Manisia* yang kemudian dari keturunan anak kembar inilah nantinya *Si Raja Batak Toba* yang menjadi asal mula silsilah suku Batak Toba sampai sekarang.

Dalam kisah asal usul dunia oleh Suku Batak Toba di atas, dapat dilihat bahwa tokoh yang mengemban peran terbesar dalam terciptanya manusia dan alam sebagai tempat tinggalnya digambarkan sebagai seorang perempuan yaitu *Boru Deang Parujar*, yang oleh karena permintaannya sehingga tercipta benda-benda penerang di langit, melalui perjanjiannya dengan *Mula Jadi Na Bolon*

33 Pantas Parapat, *Menjunjung Iman Melestarikan Adat* (Medan: Percetakan CV. Sibondong Grafika, 2020), 21–26.

sehingga *banua tonga* selamat dari kehancuran, bahkan sempurnanya alam berasal dari yang dilahirkannya, maka dapat dikatakan bahwa berdasarkan kisah penciptaan dalam budaya Batak Toba, melalui perempuanlah sehingga alam semesta dan isinya dapat lahir.

Kedua, cerita rakyat tentang asal usul Pohon *Haminjon* (Kemenyan)³⁴ yang pada awalnya merupakan sosok perempuan cantik bernama *Boru Niaga*, namun keluarganya memiliki banyak utang kemudian datanglah seorang laki-laki kaya yang meminangnya bahkan berjanji akan melunasi hutang dan menaikkan derajat bapaknya. Akan tetapi *Boru Niaga* menolak perjodohan ini, ia pergi ke hutan dan menghilang. Setelah tiga hari, ia datang ke mimpi sang bapak dan memberi tahu bahwa ia telah menjadi sebatang pohon *haminjon* (kemenyan) yang perlahan-lahan menangis, yaitu keluar getahnya. Getahnya harum sehingga dapat dijual, dengan demikianlah akhirnya yang melunasi utang-utang dan menaikkan derajat bapaknya adalah air mata *Boru Niaga* dalam wujud getah kemenyan yang harum.

Kisah tersebut lagi-lagi dengan perempuan sebagai tokoh utamanya, sama seperti *Boru Deang Parujar* yang memiliki keberanian menolak perjodohan yang tidak ia inginkan, kisah *Boru Niaga* menyasar dua sistem hierarki yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba yaitu ketidakadilan gender dan sistem kelas kaya-miskin melalui penolakan terhadap subordinasi perempuan dalam sistem perjodohan dan mengorbankan diri agar keluarganya bebas dari kemiskinan.

Demikianlah masyarakat percaya bahwa getah kemenyan dengan harga jualnya yang tinggi telah mengantarkan mereka kepada kehidupan yang lebih baik dan hal tersebut merupakan bentuk pengasuhan *Tombak Haminjon* bagi mereka, layaknya seorang ibu yang *marorot* (mengasuh) anak-anaknya.

Ketiga, legenda *Namboru Nantinho* (si Penjaga Danau Toba)³⁵ yang mengisahkan seorang perempuan bernama *Nantinho*, kedua orangtuanya menghadap Yang Kuasa pada usianya yang ke sepuluh lalu ia tinggal bersama abangnya, tetapi selama bertahun-tahun tersebut hanya dirinya yang mengetahui jika ia terlahir bukan perempuan dan bukan laki-laki.

Tahun demi tahun berlalu, *Nantinho* tumbuh menjadi gadis pujaan banyak lelaki termasuk oleh seorang pemuda dari *huta* (perkampungan)

34 Melinda Siahaan, "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan (Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Desa Pandumaan Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon)," in *Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath N. Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 14–15.

35 Purba, "Legenda Nantinho, Si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda Dalam Bingkai Ekofeminisme," 161–163.

Silalahi, namun karena sadar dengan keadaan dirinya yang bisa menciptakan aib bagi keluarga, maka *Nantinho* berusaha menolak pinangan pemuda tersebut. Sayangnya, abang *Nantinho* yang dikuasai nafsu serakah setelah melihat emas dan uang satu perahu penuh memaksanya untuk menerima pinangan. Akhirnya dalam keputusasaannya, di atas perahu, di tengah Danau Toba, *Nantinho* memohon kepada Ibunya agar meminta Yang Kuasa menggagalkan perjodohan yang hanya akan merusak nama baik keluarga, sekalipun harus mengorbankan dirinya.

Permohonan *Nantinho* di dengar oleh ibunya, maka turunlah hujan yang sangat lebat, ombak dan halilintar berderu dan badai menerjang perahu, akhirnya *Nantinho* tenggelam ditelan ombak Danau Toba. Hal ini disaksikan oleh abangnya yang kemudian menyesali perbuatannya ditambah lagi emas dan uang di dalam perahu sebenarnya hanya ada di bagian atas yang menutupi gundukan pasir dan tanah.

Nantinho yang tenggelam di Danau Toba menjadi penjaga Danau Toba dan meskipun ia *si dua jambar* (bukan laki-laki dan perempuan), ia mendapat panggilan *Namboru* (bibi) karena personifikasi perempuan dengan karakter perawat dan penjaga kehidupan yang ada padanya.

Kemudian mengenai bagaimana perempuan Batak Toba memahami dirinya dalam relasi dengan alam, Gultom menyatakan bahwa mereka memiliki peran sentral dalam upaya ketahanan pangan dan sekaligus menjaga kelestarian alam. Namun sistem patriarki sering kali menghambat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan, padahal memiliki pengetahuan, pengalaman dan pengenalan mendalam tentang pertanian berkelanjutan, pengelolaan air dan pelestarian keanekaragaman hayati. Melalui peran ibu, yang mentransmisikan pengetahuan tentang mengapa dan bagaimana memanfaatkan alam dengan memperhatikan aspek kelestariannya, mereka menjadi agen perubahan dengan mendidik generasi mendatang terkait tanggung jawab terhadap lingkungan³⁶

Telah disebutkan pula bahwa masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta, memetaforakan pohon *haminjon* seperti sosok ibu (*nunga songon inong nami*) dengan karakteristik *parorot* (pengasuh) yang patut dihormati sebagaimana menghormati ibu karena bagi mereka pohon *haminjon* telah memberi kehidupan yang lebih baik melalui getahnya yang bernilai jual tinggi³⁷. Melalui hal ini,

36 Gultom, "Dinamika Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Hutan Melalui Perspektif Ekofeminisme," 3–12.

37 Siahaan, "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan (Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Desa Pandumaan Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon)," 14–15.

perempuan Batak Toba melihat representasi dirinya di dalam alam dan alam sebagai dirinya, ketika alam sebagai sumber daya untuk hidup telah rusak maka perempuan sebagai penanggungjawab domestik akan menjadi pihak yang paling dirugikan. Alasan inilah yang menyebabkan perempuan Batak Toba keluar dari rumah mereka, menjadi garda terdepan menghadang mereka yang ingin mengambil alih lahan mereka sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Perempuan Batak Toba sebagai Rekan Sekerja Allah

Makna dari rekan sekerja yang dimaksud adalah bahwa Tuhan juga turut bekerja dalam upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh gerakan ekofeminis. Dengan demikian, Tuhanlah yang menjadi penggerak para perempuan Batak Toba untuk memulai dan melanjutkan upaya pemeliharaan serta pelestarian alam. Ada beberapa contoh dari upaya tersebut, dimana perempuan Batak Toba menjadi garda terdepan yang mewujudkan “kasih” kepada alam yaitu melalui gerakan akar rumput lokal untuk berjuang mengakhiri dominasi atas manusia dan alam.

Gerakan memeluk pohon yang terjadi di Sigapiton-Samosir pada tahun 2019, yaitu 100 warga desa yang didominasi perempuan bahkan sampai melakukan aksi buka baju untuk menghadang alat besar melakukan pembangunan jalan sepanjang 1.900 m dan lebar 18 m dari The Nomadic Kaldera Toba Escape menuju Batusilali. Aksi ini terjadi karena pembangunan yang akan dilakukan dianggap sebagai tindakan perampasan tanah rakyat, padahal telah ada deklarasi PBB yang menyatakan bahwa masyarakat adat tidak boleh dipindahkan secara paksa, tidak boleh ada relokasi tanpa persetujuan, boleh dilakukan setelah dicapai kesepakatan ganti rugi yang adil dan memuaskan. Oleh karena prinsip internasional juga telah dilanggar, maka “akta bertahan” melalui aksi membuka baju yang dilakukan para perempuan Sigapiton-Samosir tersebut adalah suatu keterpaksaan dan kesepakatan bersama untuk menunjukkan kesungguhan mereka membela alam yang menjadi tempat mereka melanjutkan kelangsungan hidup, tindakan para perempuan ini juga menunjukkan sikap kepasrahan diri dalam kepenuhan belas kasihan Allah karena sebagaimana Kristus yang telanjang menunjukkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, Bapanya.³⁸

Kemudian, terdapat pula beberapa aksi perlawanan yang dilakukan

38 Wilda Simanjuntak, “Chipko Andolan (Para Pemeluk Pohon): Menilik Gerakan Ekofeminisme Akar Rumput Di Sigapiton-Samosir,” in *Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, ed. Asnath N. Natar and Andreas Kristianto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

masyarakat Batak Toba terhadap PT Toba Pulp Lestari (PT TPL), sebelumnya bernama PT Inti Indorayon Utama (PT IIU), seperti yang terjadi tahun 2013 oleh warga di Desa Pandumaan dan Sipituhuta, Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu penahanan terhadap 16 orang warga laki-laki karena mencoba menghentikan aktivitas pekerja PT TPL di *tombak haminjon* (hutan kemenyan) mereka. Sementara para lelaki yang berhasil melarikan diri sedang bersembunyi di dalam hutan, para perempuan berperan sebagai benteng pertahanan di garis depan untuk menghadang alat berat dan para pekerja yang hendak melakukan penebangan pohon melawan ancaman maupun intimidasi dengan bernyanyi lagu-lagu perjuangan untuk menyemangati diri dan berdoa bersama.³⁹

Melalui kedua contoh aksi di atas, dimana para perempuan Batak Toba menjadi garda terdepan dalam melindungi alam yang merupakan sumber kehidupan mereka, para perempuan ini dapat dikatakan sebagai perwujudan dari konsep ekofeminisme, yaitu dengan memperjuangkan keadilan gender, pada saat yang sama keadilan bagi ekologi juga sedang diperjuangkan.⁴⁰

Selanjutnya terjadinya aksi perlawanan pada tanggal 18 Mei 2021 antara masyarakat Natumingka, Kecamatan Borbor, Kabupaten Toba Samosir yang menghadang 400 petugas sekuriti dan Pekerja Harian Lepas PT TPL yang hendak menanam bibit eukaliptus di wilayah adat mereka. Pada aksi perlawanan ini, masyarakat diserang dengan kayu dan batu hingga menyebabkan puluhan masyarakat mengalami luka-luka akibatnya mereka langsung berlarian menyelamatkan diri.⁴¹

Aksi heroik bangsa Batak Toba sebagaimana telah disebutkan di atas, dimana perempuan dan laki-laki Batak Toba bekerja sama dalam memperjuangkan alam yang adalah sumber kehidupan mereka, menjadi penting untuk melakukan analisis terhadap kisah-kisah pada bagian sebelumnya yang membentuk nuansa berpikir bangsa Batak Toba. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan analisis terhadap ketiga kisah pada bagian sebelumnya untuk menemukan unsur-unsur yang mendukung keharmonisan Allah, manusia, dan alam sebagai upaya membangun ekoteologi feminis kontekstual yang dikonstruksi dari konteks budaya Batak Toba, yaitu:

39 Siahhaan, "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan (Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Desa Pandumaan Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon)," 11-12.

40 Gultom, "Dinamika Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Hutan Melalui Perspektif Ekofeminisme," 3.

41 Siahhaan, "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan (Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Desa Pandumaan Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon)," 3-4.

1. Konsep Relasi Allah dengan Alam

Melalui mitologi penciptaan, Sang Pencipta adalah *Mulajadi Nabolon* yang sanggup mengadakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya dari ketiadaan hanya melalui sabda-Nya, keluhuran yang Ia miliki membuatnya menjadi “Yang Sama Sekali Lain” dari alam ciptaan⁴². Tidak ada personifikasi gender yang dilekatkan kepada *Mulajadi Nabolon* sebab gelar yang Ia terima adalah *Ompung* (Yang di Tuakan), justru dari interaksi-Nya dengan *Boru Deang Parujar* terlihat feminitas dengan tidak adanya dominasi otoritas melalui pemaksaan perijodohan, pengertian dan perhatian dengan mengabdikan apa saja yang diminta oleh *Boru Deang Parujar*.

Berbeda dengan pemahaman yang kuat mengenai transendensi *Mulajadi Nabolon*, kekristenan mengenal Allah yang menjadikan diri-Nya sendiri sama dengan ciptaan melalui inkarnasi Yesus, Ia hadir di tengah-tengah manusia dan oleh karena-Nya seluruh ciptaan menjadi kudus dan selamat. Dengan demikian, perlakuan buruk terhadap alam menjadi sama dengan penghinaan terhadap Allah sebab merusak alam sama dengan merusak tubuh Allah.⁴³

2. Konsep Relasi Setara Alam dan Manusia

Hal ini terutama dalam cerita rakyat tentang asal usul Pohon *Haminjon* (Kemenyan) bahwa tindakan *marorot* (mengasuh) yang diterima oleh masyarakat Pandumaan dan Sipituhuta dari *tombak haminjon* (hutan kemenyan), meruntuhkan konsep hierarki dualisme antara manusia sebagai pengeksploitasi dan alam sebagai yang dieksploitasi. Konsep setara ini selaras dengan nilai-nilai yang digaungkan ekofeminis, hal ini mewujudkan dalam relasi saling terhubung jika bukan saling bergantung antara alam dengan manusia, karena ketika hutan kemenyan rusak maka rusak juga kehidupan masyarakat di kedua desa tersebut.⁴⁴

Melalui kisah penciptaan dalam Alkitab, juga terdapat konsep setara manusia dengan alam ini karena manusia dan binatang sama-sama terbuat dari tanah (Kejadian 2: 7 dan 19), manusia adalah bagian dari tanah atau alam dan alam diciptakan Allah sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, sehingga tidak tepat pula jika manusia mendewakan alam

42 Sinaga, *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*, 2.

43 Asnath Niwa Natar, “Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 108.

44 Siahaan, “Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan (Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Desa Pandumaan Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon),” 17.

dengan tidak mengambil apa-apa darinya, sebab jika hal itu terjadi maka alam hanya ada untuk dirinya sendiri dan tidak lagi bermanfaat.⁴⁵ Dengan demikian, manusia tetap dapat memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya dengan syarat pemanfaatan dilakukan dengan bijaksana disertai rasa hormat kepada sang Pencipta serta melakukan bagiannya dalam upaya menumbuhkan kembali dan memeliharanya.

Pada konsep relasi setara ini, penting pula untuk menjadikan terang dalam hal setara antara laki-laki dan perempuan sebagaimana menjadi nilai yang terkandung dalam legenda *Namboru Nantinja* (si Penjaga Danau Toba), jika ia tidak memiliki wujud sebagai perempuan tentu saja tidak akan menerima perlakuan yang buruk dari abangnya, dirinya tidak akan dijadikan sebagai alat tukar dengan emas dan uang yang pada akhirnya menjadi petaka yang merenggut hidupnya.

Nantinja memporak-poranda kemanusiaan melalui pengorbanan dirinya, sebagai seorang yang pada dasarnya bukan laki-laki dan bukan perempuan ia menunjukkan keberadaan dirinya yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan di tengah masyarakat dapat menciptakan kekacauan yang hanya akan menimbulkan hal buruk bagi keluarganya, rasa takut oleh karena kasih kepada keluarga membuatnya menyerah pada kehidupan. Sebagai seorang yang dikorbankan demi keserakahan yang dimiliki oleh abangnya, ia menunjukkan bahwa hasrat serakah tidak akan memberikan hasil yang memuaskan justru menciptakan belenggu penyesalan.

Kesimpulan

Allah menciptakan alam yang menyediakan sumber kehidupan manusia maka keberadaan alam adalah dengan tujuan bermanfaat bagi manusia lalu manusia memanfaatkan alam dengan bijaksana disertai rasa hormat kepada Sang Pencipta. Demikianlah harmoni yang ideal dalam relasi antara Allah, alam dan manusia sebagaimana dalam Budaya Batak Toba melalui mitologi, cerita rakyat dan legenda yang memengaruhi nuansa berpikir mereka. Masyarakat Batak Toba menghayati konsep kesetaraan antara manusia dengan alam, secara khusus melalui metafora alam sebagai perempuan dengan karakteristik *parorot* (pengasuh) maka sudah sepatutnya alam diperlakukan dengan hormat pula sebagaimana rasa hormat yang pantas diterima seorang ibu dalam masyarakat Batak Toba. Perempuan Batak melihat representasi dirinya di dalam alam yang mereka tunjukkan dengan menjadi garda terdepan dalam menghadapi upaya

45 Natar, "Penciptaan dalam Perspektif Sumba," 117.

perusakan alam meskipun harus menghadapi ancaman dan intimidasi yang bahkan sampai melakukan aksi membuka baju sebagai wujud kepasrahan diri kepada Allah. Meninggalkan perilaku dominasi kepada perempuan dan alam menjadi kunci untuk menyelamatkan dunia dari krisis ekologi yang menimpa seluruh ciptaan, dengan demikian hal ini harus terus diperjuangkan dalam kerangka beriman kepada Allah sang Pemilik Ciptaan.

Daftar Pustaka

- Apituley, Margaretha M. A. "Bameti Dan Balobe: Sebuah Interupsi Perempuan Maluku Terhadap Cara Pengelolaan Laut (Alam) Yang Destruktif Pada Masa Kini." In *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnath N. Natar and Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- D. Bismoko. "Gereja Memperjuangkan Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan." *Opini: Jurnal Inspirasi* Vol. 148 (Desember 2016): 1–3.
- Deane-Drummond, Celia. *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan*. Translated by Robert P. Borrong. Cetakan 4. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011.
- Eaubonne, Françoise d'. *Feminism or Death*. Translated by Ruth A. Hottell and Emma Ramadan. London New York: Verso, 2022.
- Gultom, Eva Solina. "Dinamika Perempuan Batak Toba dalam Pelestarian Hutan Melalui Perspektif Ekofeminisme." *Al-Musthalah: Jurnal Riset dan Penelitian Multidisiplin* Vol. 01. No. 03 (2024): 1–16.
- Lakonawa, Petrus. "Cara Pandang Hierarkis dan Logika Dominasi sebagai Akar Penyebab Ketidakadilan Gender dan Kerusakan Alam: Sebuah Kritik Teologi Ekofeminis Kristen." *KURIOS* 10, no. 2 (August 30, 2024): 414–429.
- Larry L. Rasmussen. *Komunitas Bumi Etika Bumi*. Translated by Liem Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Missiaen, Vic. "Integrity of Creation, Justice, Peace and Development." *Wajibu* Vol. 19, No. 3 (2004): 13–16.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Ber-teologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 24, 2019): 101–120.
- OFM, Marvin Jackson Vincent. "Justice." *Gita Sang Surya: Media Diskursus Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan* Vol. 18, No. 2 (June 2023): 58–60.
- Parapat, Pantas. *Menjunjung Iman Melestarikan Adat*. Medan: Percetakan CV. Sibondong Grafika, 2020.
- Pasaribu, John Bidel. "Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan." In *Trilogi Karakter Dan Falsafah Bangsa Batak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Purba, Darwita. "Legenda Nantinho, Si Penjaga Danau Toba: Membaca Legenda Dalam Bingkai Ekofeminisme." In *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnath N. Natar and Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

- Ruether, Rosemary Radford. *Integrating Ecofeminism, Globalization, and World Religions*. Nature's meaning. Lanham, Md.: Rowman & Littlefield, 2005.
- . *New Women, New Earth: Sexist Ideologies and Human Liberation*. New York: The Seabury Press, 1975.
- Siahaan, Melinda. "Marorot: Alam Mengasuh Kehidupan (Teologi Ekofeminis Perempuan Batak Desa Pandumaan Dan Desa Sipituhuta Dalam Memperjuangkan Tombak Haminjon)." In *Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnath N. Natar and Andreas Kristianto, 1–22. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Simanjuntak, Wilda. "Chipko Andolan (Para Pemeluk Pohon): Menilik Gerakan Ekofeminisme Akar Rumput Di Sigapiton-Samosir." In *Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, edited by Asnath N. Natar and Andreas Kristianto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sinaga, Anicetus B. *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*. Medan: Percetakan Bina Media Perintis, 2004.
- Sinaga, Hulman. "Inspirasi Kesaksian Perjanjian Lama Menopang Kolaborasi Umat Beragama Menciptakan KPKC." *SiGe: Jurnal Teologi dan Masyarakat* No. 2/ Tahun II (Oktober 2019): 21–36.
- Stanislaus, OFM Cap, Surip. *Mengelola Dan Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Storkey, Elaine. *What's Right with Feminism*. Michigan: William B. E. Publishing Company, 1985.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecological Crisis." *Science* 155, no 3767 (1967): 1203–1207.
- Yornan Masinambow. "Kajian Ekofeminisme: Diskursus Ekologis dalam Bingkai Teologi Feminis." *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (February 18, 2023): 56–66.